

## PERBANDINGAN PANDANGAN FEMINIS PADA PUISI THEORESIA RUMTHE DAN RUPI KAUR

Gita Rachmasari Apandi<sup>1</sup>, Rani Nuraini<sup>2</sup>, Dian Hartati<sup>3</sup>

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

<sup>1,2,3</sup>Universitas Singaperbangsa Karawang; Jl. HS.Ronggo Waluyo Karawang, Telp: (0267) 641177

Surel: [1710631080069@student.unsika.ac.id](mailto:1710631080069@student.unsika.ac.id), [1710631080129@student.unsika.ac.id](mailto:1710631080129@student.unsika.ac.id),

[dian.hartati@fkip.unsika.ac.id](mailto:dian.hartati@fkip.unsika.ac.id)

### Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan perbandingan pandangan feminis terhadap dua puisi dari penyair Indonesia dan penyair kelahiran asal India. Puisi yang dibandingkan berjudul SAJAK ROKOK ditulis penyair Indonesia yaitu Theoresia Rumthe dan sisters yang ditulis penyair kelahiran India yaitu Rupi Kaur. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian adalah sastra bandingan komparatif, yakni upaya membandingkan dua karya sastra atau lebih dari suatu negara dengan negara lain, seperti halnya dua karya puisi yang dipilih ditulis oleh dua penyair yang berasal dari dua negara yang berbeda: Indonesia dan India. Penelitian ini adalah penelitian berperspektif komparatif dan objek penelitian ini adalah pandangan feminis yang terdapat pada kedua puisi tersebut. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. Hasil penelitian dapat dilihat dari bagaimana penggunaan diksi pada puisi yang ditulis oleh kedua penyair berbeda negara tersebut. Hasil penelitian pada puisi Theoresia Rumthe mengenalkan asumsi bahwa perempuan memiliki kebebasan dalam mengekspresikan dan menentukan kehidupannya. Sedangkan pada puisi Rupi Kaur menunjukkan kemampuan perempuan untuk menjadi tonggak bagi orang lain.

**Kata kunci:** Bandingan, Feminis, Media Sosial, Puisi.

### Abstract

The purpose of this study was to describe the comparison of feminist views to two poems from Indonesian poets and Indian-born poets. The poem compared to the poem titled "SAJAK ROKOK" was written by Indonesian poet Theoresia Rumthe and "sisters" written by Indian-born poet Rupi Kaur. The approach used in the research is comparative comparative literature, which is an effort to compare two or more literary works from one country to another, as well as two selected works of poetry written by two poets from two different countries: Indonesia and India. This research is comparative perspective research and the object of this research is the feminist view contained in both poems. The method of data collection in this study is the documentation method. The results of the research can be seen from the use of diction in the poems written by the two poets from different countries. The results of the research on Theoresia Rumthe poetry introduce the assumption that women have the freedom to express and determine their lives. Meanwhile, Rupi Kaur's poem shows the ability of women to be a milestone for others.

**Keywords:** Comparison, Feminist, Social Media, Poetry.

## A. PENDAHULUAN

Karya sastra adalah salah satu sarana yang digunakan pengarang untuk menyampaikan gagasan, pikiran, ide maupun perasaan terhadap hal-hal yang terjadi di lingkungan tempat tinggal maupun masyarakat. Di Indonesia perkembang sastra begitu melekat dengan

perkembangan masyarakatnya. Hal itu dibuktikan dengan banyaknya karya sastra yang muncul, baik berupa puisi, prosa, maupun drama. Sastra merupakan gambaran kehidupan yang diciptakan pengarang yang dibumbui imajinasi untuk memperindah karya. Sastra juga sering kali dijadikan sebagai media untuk menyampaikan aspirasi, inspirasi, maupun motivasi untuk para pembacanya. Dalam perkembangannya, karya sastra pada periodisasi tertentu cenderung berisikan kritikan-kritikan terhadap petinggi pemerintah, juga pada periodisasi perkembangan sastra lainnya, karya yang bermunculan cenderung berbau romansa. Hal ini merupakan bukti bahwa pengarang juga terlibat dalam hubungan sosial dengan masyarakat lainnya.

Di Indonesia, karya sastra adalah salah satu dari sekian banyak bentuk komunikasi secara verbal antar masyarakat. Fenomena dalam kehidupan yang beraneka ragam ini, dapat turut serta terekam dalam karya sastra. Oleh karenanya, di Indonesia sastra merupakan dokumen penting berisi rekam jejak perubahan ideologi bangsa, pasang surut isu-isu di masyarakat, maupun peristiwa penting lainnya yang menandakan bahwa perkembangan itu telah terjadi dari masa ke masa.

Kisah Ramayana atau Shinta dan Rahwana yang begitu terkenal di Indonesia merupakan karya besar sastra India pada zamannya. Selain itu, diketahui bahwa gurindam atau salah satu jenis puisi tersebut merupakan hasil cipta budaya masyarakat India. Beberapa penulis ternama juga menyatakan bahwa sastra India merupakan sastra tertua di dunia. Berbeda dengan perkembangan sastra di Indonesia, perkembangan sastra di India mengalami pasang surut yang sangat drastis dari masa ke masa. Dikatakan ada masanya penulis-penulis kreatif dan semangat melahirkan karya yang berisi falsafah hidup, puisi-puisi indah yang mengandung makna kehidupan, dan ada pula masanya India mengalami kemunduran dalam perkembangan sastranya.

Munculnya puisi di India, ditemukannya banyak karya kuno yang telah disusun dalam bentuk puisi untuk membantu menghafal dalam prasejarah dan masyarakat kuno. Puisi muncul di antara catatan paling awal kebudayaan yang paling melek huruf. Para kritisi sastra dari Barat pernah berpendapat, bahwa membaca sastra penulis India selalu menambah pengetahuan tentang watak bangsa India, sumbangan karyanya merupakan sumbangan yang memperkaya sastra dunia. Sama halnya dengan puisi di Indonesia, puisi di India mengandung unsur-unsur estetik hasil cerminan kehidupan masyarakatnya.

Puisi di India selain jadi media penyebaran agama Islam, juga digunakan sebagai sarana menyampaikan hasrat seksual perempuan dan pengalaman menjadi wanita India. Dalam puisinya terdapat pengakuan aku lirik terhadap budaya patriarki yang begitu melekat dengan masyarakat India. Puisi Seperti yang diketahui bahwa India sangat kental kaitannya terhadap sistem kepercayaan, kebudayaan atau tradisi, serta sistem kasta. Di India karya sastra dapat di jumpai juga digunakan oleh penyair-penyair sebagai ungkapan ketidakpuasan maupun keadilan terhadap keadaan yang terjadi di India, seperti kemiskinan, ketidakadilan sistem kasta maupun pelanggaran hak asasi manusia. Jika ditinjau dari perkembangannya, puisi di Indonesia dan di India memiliki karakteristik yang sama terkait kandungan isinya terhadap cerminan kehidupan, boleh jadi ada sedikit perbedaan dalam pandangan hidup di kandungan isinya. Oleh karena itu, peneliti saat ini akan melakukan kegiatan membandingkan karya dari dua penyair yang memiliki latar belakang dari kedua negara berbeda.

Salah satu penyair Indonesia yang karyanya akan dijadikan objek penelitian ini adalah Theoresia Rumthe. Rumthe merupakan penyair perempuan asal Maluku yang lahir di Ambon pada tahun 1983 dan saat ini tinggal di Bandung. Dirinya sempat aktif menjadi penyiar radio di Bandung, sebelum akhirnya ia aktif mengadakan kelas berbicara di salah satu platform sosial, yaitu Instagram. Rumthe sudah mulai menerbitkan karyanya secara kolektif sejak tahun 2010. Buku pertamanya adalah kolaborasi puisi yang awalnya merupakan draft berisi kumpulan puisi balas-balasan dengan pacarnya. Namun, hingga saat ini ia tetap aktif menulis dan secara terbuka ia mengunggahnya di Instagram.

Lain halnya dengan penyair kelahiran Punjabi, India tahun 1992. Ia memulai karir menulisnya sejak proyek *photoshoot* nya dianggap kontroversial. Pada saat itu, ia dipandang sebagai seseorang yang mencoba mendobrak paradigma sensitivitas terhadap darah *mens* yang terjadi hanya pada perempuan. Kaur berusaha menciptakan pola pikir bahwa darah *mens* bukanlah sebuah aib, jadi tidak perlu ditutupi. Karena postingannya tersebut, Kaur dikenal sebagai perempuan yang cukup *nyentrik* ketika membicarakan feminitas. Dirinya telah menerbitkan beberapa buku puisi dan prosa, salah satunya yang berjudul *milk and honey* di tahun 2015. Karyanya tersebut cukup dikenal secara internasional, tidak terkecuali Indonesia. Buku tersebut diketahui asik bertengger di beberapa toko buku, sampai kadang terlintas ‘kenapa rasanya sering sekali menjumpai buku ini?’

Kedua penyair tersebut diketahui aktif membagikan karyanya di Instagram. Puisi yang merupakan karya sastra yang bentuknya tidak sepanjang prosa dan naskah drama, menjadi daya tarik sendiri bagi para pembaca. Ditambah lagi, karena tidak terlalu panjang, mudah bagi para penyair untuk mempublikasikan karyanya dalam bentuk postingan dalam berbagai media sosial. Akibat aktivitas teknologi yang sangat maju, mudah juga bagi pembaca untuk mengakses karya-karya penyair luar. Hal tersebut berlaku terhadap Rupi Kaur yang merupakan penyair asal India. Di Indonesia, dirinya dikenal sebagai feminis asal India yang diketahui negara tersebut masih krisis terhadap isu gender. Namun hal tersebut tidak menjadikan halangan baginya untuk berkarya sekaligus menyuarakan ketidakadilan terhadap kaumnya kepada publik segala penjuru dunia.

Jika keduanya aktif dalam bersosial media, artinya tentu ada celah letak perbedaan dalam pemanfaatan atau pengaturan desain tampilan sosial media masing-masing. Keduanya tentu memiliki warna tersendiri dalam tulisan cipta karyanya. Seperti Rumthe, pemilik akun @theoesiarumthe pada halaman instagramnya kita pasti akan diajak menelisik sosok perempuan yang penuh ambisi dalam kebebasan. Profil milik Rumthe cenderung bercorak alam dengan sentuhan estetika pada cipta puisinya. Berbeda dengan Kaur, pemilik akun Instagram @rupikaur\_ ini cenderung menunjukkan sisi dewasa, tangguh –yang menonjol pada hebatnya sosok perempuan. Visualisasi tersebut cukup mewakili perbedaan pandangan feminis di antara keduanya.

Perbedaan pandangan keduanya terhadap feminitas tersebut nampak lebih jelas lagi dari gaya bahasa pada puisi mereka. Dari kedua penyair di atas, pembicaraan terkait perempuan tentu menjadi hal yang wajar. Selain karena keduanya adalah perempuan tulen, tentunya masing-masing memiliki gaya menulis yang akan menunjukkan bagaimana perempuan membicarakan perempuan. Feminisme umumnya adalah sebuah paradigma, pemahaman tentang keadilan berbasis gender yang bisa jadi pijakan untuk pemikiran maupun gerakan. Tujuan feminis adalah keseimbangan, yang dimaksudkan untuk memperjuangkan hak-hak dan kesejahteraan perempuan baik dalam hal budaya, ekonomi, politik, ruang pribadi, dan ruang publik sebagai kelas sosial.

Secara garis besar Culler (dalam buku Sugihastuti, 2016: 7) menyebut kritik feminisme sebagai *reading as a woman*. Artinya terlepas dari siapa yang menulis, sebagai pembaca kita memposisikan diri sebagai perempuan. Oleh sebabnya akan disadari ada banyak

hal di luar batas jenis kelamin dalam teks karya sastra, konteks teks melemahkan eksistensi perempuan. Padahal, tujuan gerakan feminisme sesungguhnya hanya menyuarkan ketidakadilan terhadap hal-hal di luar batas jenis kelamin tersebut.

Kedua perempuan tersebut dapat dikatakan sebagai penyair kekinian yang memaksimalkan penggunaan media sosial Instagram untuk menyalurkan eksistensinya dalam menulis puisi bernada feminis. Puisi Theoresia Rumthe yang akan dijadikan objek penelitian ini menunjukkan eksploitasi tubuh perempuan. Hal ini ditangkap peneliti sebagai bentuk feminitas penyair terhadap aturan-aturan yang mengukung perempuan di masyarakat. Sedangkan gaya menulis yang ditunjukkan Rupi Kaur pada salah satu puisi yang dipilih peneliti, lebih menunjukkan gambaran perempuan tangguh yang bertanggungjawab. Hal ini serta merta ditangkap peneliti sebagai bentuk feminitas penyair terhadap stigma masyarakat yang melulu menganggap perempuan adalah sosok yang emosional dan sensitif dalam ruang negatif.

Berangkat dari dua sosok perempuan yang memiliki keunikannya sendiri dalam mengolah diksi, penelitian ini dilakukan. Namun, dalam sebuah penelitian tidak terlepas dari penelitian terdahulu yang pernah dilakukan sebelumnya. Penelitian yang relevan dengan penelitian ini pertama dilakukan oleh Vinandia Chrisdianing Pratiwi (2020) yang berjudul "*Perempuan, Susu, Dan Madu Kajian Feminisme Eksistensial Atas Kumpulan Puisi Karya Rupi Kaur*". Hasil penelitian membahas mengenai struktur lapisan Roman Ingarden pada puisi yang saling berkaitan. Terdapat tujuh puisi Rupi kaur yang mempunyai lapisan metafisika yang berbentuk lika-liku pada kehidupan perempuan yang banyak memuat rintangan. Banyak keadaan menyedihkan yang perempuan alami, akan tetapi dengan melakukan perlawanan, seperti protes dan menolak suatu kesalahan, maka perempuan dapat memperoleh eksistensinya kembali dan dapat menjadi perempuan bebas dan tangguh.

Penelitian relevan selanjutnya oleh Cindy Geofany & dkk (2018) dengan judul "*Perbandingan Puisi Doa karya Amir Hamzah dan Doa karya Sanusi Pane*". Pada hasil penelitiannya membahas adanya hubungan persamaan puisi *Doa* karya Amir Hamzah dan Sanusi Pane. Persamaan dalam penelitian pada puisi *Doa* karya Amir Hamzah dan Sanusi Pane tersebut terlihat dari penggunaan gaya penulisan, judul, makna dan kedua penyair sama-sama menyebutkan Tuhan sebagai kekasih. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan penulis saat ini berpusat pada perbandingan pada nilai feminitas yang tertuang dalam puisi "SAJAK

ROKOK” dan “*sisters*”. Seperti halnya hidup, setiap orang memiliki masalahnya masing-masing, juga keunikannya masing-masing. Dengan begitu pandangan feminis adalah benang merah daripada kedua penyair yang akan dibahas dalam penelitian ini.

## B. KAJIAN TEORI

Setiap individu berhak mendapatkan kebebasan dan hak mengeluarkan pendapat, begitu pula pada perempuan. Sudah banyak teori-teori yang membahas mengenai perempuan salah satunya adalah feminisme. Feminisme sering didefinisikan sebagai gerakan perempuan yang menuntut emansipasi atau kesamaan dan keadilan hak dengan pria. Tujuan feminis adalah keseimbangan, interelasi gender yang dimaksudkan untuk memperjuangkan hak-hak kaum perempuan, kesejahteraan perempuan baik dalam hal budaya, ekonomi, politik, ruang pribadi, dan ruang publik sebagai kelas sosial. Sejalan dengan yang dipaparkan oleh Ratna (2010: 409-413) gerakan feminis erat kaitannya dengan hakikat perempuan, hal-hal tersebut dimaksudkan sebagai bentuk menyuarakan emansipasi wanita yang artinya menuntut persamaan hak perempuan dengan laki-laki dalam segala bidang, baik politik, ekonomi, budaya, dll.

Menurut Humm (dalam Wiyatmi, 2012) feminisme menggabungkan doktrin mengenai persamaan hak bagi perempuan menjadi gerakan yang bertujuan untuk mencapai hak asasi perempuan serta menciptakan dunia bagi perempuan. Dapat dirasakan gerakan feminisme saat ini tengah berkembang pesat dan mengalami perubahan, ini dapat dilihat oleh tidak sedikitnya gerakan feminis yang aktif di dunia maya, kini banyak perempuan dari berbagai kalangan baik tua maupun muda berani mengespresikan dirinya dalam bentuk karya sastra yang berhubungan dengan konsep kritik sastra feminis, yaitu studi sastra yang mengarahkan fokus analisis pada wanita (Sugihastuti, 2009: 21).

Mengutip pendapat Stimpson (dalam Darma, 2009: 161) yang mengatakan bahwa karya sastra sebagai sesuatu yang berguna bagi pengarahannya kebebasan perempuan. Dapat diartikan bahwasanya karya sastra adalah titik terang bagi perempuan untuk lebih bebas mengekspresikan diri ke sebuah tulisan dan menjadi wadah bagi sebagian mereka yang ingin secara gamblang mengutarakan ketidakmampuannya terhadap stigma masyarakat yang seolah meremehkan perempuan.

Puisi sebagai objek menjadi salah satu wadah bagi penggerak feminis. Pada umumnya puisi terdiri atas dua unsur pokok, yaitu unsur fisik dan unsur batin puisi. Unsur fisik tersebut terdiri atas: diksi, pengimajian, kata konkret, bahasa figuratif, versifikasi dan tata wajah (tipografi) puisi. Sedangkan, unsur batin puisi yang merupakan medium untuk mengungkapkan makna terdiri atas: tema, perasaan penyair, nada, dan amanat (Richards, 1976: 180-181; Waluyo, 1987: 71-97). Tipografi atau tata wajah puisi tentu tidak kalah penting dalam kegiatan membandingkan. Terlebih kedua penyair yang karyanya akan dibandingkan dalam penelitian ini, aktif mempublikasikan puisinya di Instagram. Postingan tersebut memberikan kesan lebih terhadap pandangan feminis dari masing-masing penyair, dari penggunaan warna latar, jenis tulisan, warna tulisan, atau visualisasi puisi dengan objek gambar.

### C. METODE PENELITIAN

Penelitian yang akan dilakukan peneliti berperspektif komparatif. Penelitian yang berperspektif artinya penelitian tersebut menitikberatkan pada penelaahan teks karya sastra yang dibandingkan (Endraswara, 2011: 159). Oleh karena itu, puisi ‘SAJAK ROKOK’ karya Theoresia Rumthe dan puisi ‘*sisters*’ karya Rupi Kaur merupakan subjek penelitian sedangkan objek penelitian ini adalah pandangan feminis yang terdapat pada kedua puisi tersebut. Metode yang digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. Dalam penelitian ini dokumentasi yang digunakan berupa teks puisi juga sumber informasi yang lebih *up to date* dan modern seperti media sosial dan blog pribadi untuk menganalisis pandangan feminis dari masing-masing puisi karya Theoresia Rumthe dan Rupi Kaur. Melalui metode tersebut, penulis memperoleh data dan informasi yang mempermudah dalam melakukan analisis dan kajian puisi secara kritis dan logis.

### D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendekatan feminisme digunakan penulis untuk membahas karya sastra berbentuk puisi dengan judul “SAJAK ROKOK” karya Theoresia Rumthe yang ditulis tahun 2010 dan puisi judul “*sisters*” karya Rupi Kaur yang dipublikasikan dalam media sosial instagramnya baru-baru ini pada bulan November 2020. Kedua penyair tersebut memiliki gayanya sendiri dalam mengekspresikan pandangannya terhadap feminisme. Pandangan feminis pada puisi

“SAJAK ROKOK” karya Theoresia Rumthe dan “*sisters*” karya Rupi Kaur dapat dilihat sekilas dalam puisinya sebagai berikut.

### SAJAK ROKOK

karya Theoresia Rumthe

rokokku habis tuan  
tapi ceritaku belum  
pulanglah denganku!  
pungutilah huruf di tubuhku  
kulum mereka satu-satu  
selipkanlah sedikit nasihat  
di balik rokok yang mini  
mainkanlah tanganmu  
sedikit lagi tuan—  
rabalah sajak-sajak sunyi ini.

### *sisters*

karya Rupi Kaur

on days i could not move  
it was women  
who came to water my feet  
until i was strong enough  
to stand  
it was women  
who nourished me  
back to life

### Perbandingan Unsur Pembangun Puisi

Sebelum membahas perbandingan pandangan feminis, penulis terlebih dahulu mengemukakan perbandingan struktur puisi yang terdiri atas unsur fisik dan unsur batin. Pada umumnya puisi terdiri atas dua unsur pokok, yaitu unsur fisik dan unsur batin puisi. Unsur-unsur fisik terdiri atas: diksi, pengimajian, kata konkret, bahasa figuratif, versifikasi dan tata wajah (tipografi) puisi. Sedangkan, unsur atau struktur batin puisi adalah medium untuk mengungkapkan makna yang hendak disampaikan penyair. Menurut I.A Richards (1976: 180-181; dalam Waluyo, 1991: 106) menyebut “makna atau struktur batin itu dengan istilah hakikat puisi. Ada empat unsur hakikat puisi, yakni: tema (*sense*), perasaan penyair (*feeling*), nada (*tone*), dan amanat (*intention*).”

**Tabel 1 Perbandingan Unsur Pembangun Puisi**

	Aspek Perbandingan	Puisi “SAJAK ROKOK”	Puisi “ <i>sisters</i> ”
Unsur Lahir	1. Diksi	Diksi yang digunakan penyair bersifat konotatif.	Diksi yang digunakan penyair bersifat konotatif.
	2. Pengimajian	Imaji perabaan	Imaji penglihatan
	3. Kata konkret	<i>/rokokku habis tuan tapi ceritaku belum pulanglah denganku!/. Kata rokok menggambarkan makna bahwa</i>	<i>/who came to water my feet until i was strong enough to stand/. Kalimat who came to water my feet menggambarkan bentuk</i>



		tradisi bercerita sambil merokok masih menjadi pilihan ketika bertemu dan menceritakan keluh kesah pada seseorang. Majas personifikasi (majas yang menggambarkan benda mati seakan-akan hidup atau bernyawa seperti manusia) pada larik <i>/rabalah sajak-sajak sunyi ini./</i> . Yakni membandingkan sajak-sajak yang seakan-akan dapat diraba.	dukungan yang hadir. Lalu diiringi dengan kalimat <i>/until i was strong enough to stand/</i> menggambarkan si aku lirik yang dapat bangkit kembali. Majas litotes (majas yang digunakan untuk menyatakan sesuatu dengan tujuan merendahkan diri) pada larik <i>/on days i could not move/</i> . Yang dalam bahasa Indonesia aku lirik menyatakan “pada hari-hari saya tidak bisa bergerak” atau berarti suatu waktu dimana aku lirik merasa tidak berdaya.
	4. Bahasa figuratif		
	5. Rima	/a-b-b-b-b-a-c-b-a-c/	/a-b-c-d-d-b-c-d/
	6. Tipografi	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Puisi satu bait yang terdiri atas 10 baris.</li> <li>- Tiap larik belum tentu memiliki makna, oleh karena puisi baru dapat dimaknai secara keseluruhan.</li> <li>- Visualisasi puisi di postingan Instagram menunjukkan sosok bebas (kertas daur ulang, ujung kertas terbakar rokok tidak rapi).</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Puisi satu bait yang terdiri atas 8 baris.</li> <li>- Tiap larik memiliki makna.</li> <li>- Postingan puisi di Instagram terdapat visualisasi perempuan telanjang dengan rambut dikepang sedang duduk nampak dari belakang. Hal ini bisa dianggap menunjukkan perempuan tanpa apapun masih dapat hidup sendiri.</li> </ul>
<b>Unsur Batin</b>	1. Tema 2. Perasaan 3. Nada 4. Amanat	Kebebasan Ambisius Mengajak Perempuan adalah makhluk sosial. Terlepas dari aturan-aturan yang masyarakat buat, perempuan memiliki kebebasan menentukan hidupnya.	Belas kasih atau kekaguman Kagum Terharu Perempuan itu makhluk serba bisa, jangan diragukan lagi sifat naluriahnya yang penyayang dan sosoknya yang kuat.

### Pandangan Feminis Puisi “SAJAK ROKOK” Karya Theoresia Rumthe

Merokok bukanlah sebuah kegiatan maupun kodrat seseorang. Pantas atau tidak pantas, merokok adalah sebuah kegiatan yang dapat dilakukan oleh siapapun. Larangan aturan merokok sendiri digunakan dalam batasan dunia kesehatan. Bukan perihal laki-laki atau perempuan yang dapat melakukan. Merokok merupakan salah satu bentuk ekspresi

yang dimunculkan dalam konteks kebebasan. Lalu mengapa yang muncul dalam pola pikir masyarakat, haram baginya perempuan merokok? Rumthe seolah menegaskan bahwa merokok berada di luar batas pengelompokan gender.

Feminitas yang ditunjukkan dalam puisi ini, adalah sebuah pertentangan terhadap aturan-aturan yang berkembang dalam lingkup masyarakat mengenai perempuan. Rumthe dalam puisinya seolah mendobrak stigma masyarakat terkait perempuan dalam konteks berpakaian. Pada kasus pelecehan, pakaian yang digunakan perempuan menjadi sorotan utama dalam penyelesaiannya. Hal ini tentu memojokkan perempuan, seolah membatasi perempuan harus melulu berpakaian tertutup. Padahal selain karena aturan agama, berpakaian adalah bagian dari hak mengeksplor diri sendiri. Poin pentingnya adalah berpakaian yang sopan tentu perlu untuk menjaga norma di masyarakat.

Pada bagian akhir puisi, */rabalah sajak-sajak sunyi ini/* merupakan bentuk penegasan Rumthe mengenai semua yang terjadi, yang pada dasarnya meminta pada siapapun sosok 'tuan' itu untuk memahami apa yang dirasakan. Dapat diartikan, terlepas dari baik-buruknya yang ia lakukan, ia seolah menunjukkan dirinya memiliki alasan. Alasan di balik itu semua, tentu tidak dapat dihakimi dengan satu pandangan yang justru memojokkannya. Frasa tersebut menunjukkan tolong, pahami keadaannya atau beri ia kebebasan itu

### **Pandangan Feminis Puisi "sisters" Karya Rupi Kaur**

Feminitas yang ditangkap oleh peneliti pertama kali adalah, sosok berjiwa besar tersebut adalah seorang Ibu. Namun dengan judul "*sisters*" perempuan itu bisa jadi menunjuk kepada sosok saudara perempuan aku lirik. Berjiwa besar yang dimaksud peneliti tercermin dari makna yang terkandung pada keseluruhan puisi. Perempuan itu dianggap *gengsian* tapi dipandangan masyarakat adalah sosok yang sensitif. Namun dari isi puisi secara keseluruhan, sosok perempuan tersebut adalah senantiasa tergambarkan telah merawat aku lirik dengan baik. Sehingga yang sampai adalah sebuah rasa ketulusan dari tanggung jawabnya selama merawat hingga ia "*strong enough*".

Dalam puisi ini perempuan dianggap sebagai penyembuh yang membantu memulihkan aku lirik yang sakit dan tidak berdaya. Maka dari itu Kaur memberikan paham bahwa perempuan itu bisa memegang tanggungjawab dan menjadikan dirinya sebagai tonggak bagi orang lain. Dan di lirik keenamnya, Kaur menegaskan sosok berjasa ini

adalah perempuan. Kaur bermaksud menegaskan kalau perempuan adalah sosok yang bisa jadi penopang bagi orang lain. Penggunaan frasa "*nourished*" yang bisa diartikan dengan "bergizi" atau "memiliki gizi" ini memberikan perandaian bahwa perempuan adalah gizi. Gizi dibutuhkan bagi setiap manusia untuk bertahan hidup, oleh karenanya Kaur menegaskan bahwa sosok perempuan ialah dibutuhkan untuk setiap manusia untuk hidup. Frasa "*back to life*" memperjelas hal tersebut bahwa aku lirik mengakui bahwa ia hidup karena sosok perempuan itu telah memberikan gizi baginya.

Pada puisinya, Kaur seolah ingin menyuarakan tidak melulu laki-laki yang hebat karena kekekarannya. Bahkan seolah Kaur mencoba menyebarkan stigma perempuan dapat hidup sendiri walaupun tanpa laki-laki. Ia juga seolah menegaskan perempuan bukanlah sebuah beban atau pembawa masalah seperti stigma di masyarakat pada umumnya.

### **Perbandingan Pandangan Feminis Puisi "SAJAK ROKOK" dan "sisters"**

Dari dua penjelasan terkait pandangan feminis kedua penyair yang tertuang dalam karyanya, terdapat perbedaan dalam gaya menulis juga penyampaian isi pesan, dan hal yang paling terlihat yaitu penggunaan bahasa penulisan. Pada puisi Theoresia Rumthe menggunakan bahasa Indonesia sedangkan Rupi kaur menggunakan bahasa Inggris. Perbandingan pandangan feminis dari karya teks puisi: dalam "SAJAK ROKOK" karya Theoresia Rumthe menggambarkan aku lirik merupakan sosok perempuan yang menunjukkan sisi berani dan kebebasan berekspresi. Aku lirik menunjukkan sisi berani dan kebebasan berekspresi itu di hadapan seorang laki-laki. Ini dapat terlihat dari aku lirik yang tengah berbicara dengan lawan bicaranya yang merupakan laki-laki. Hal ini dapat dilihat dari pada kutipan */rokokku habis tuan/ /tapi ceritaku belum/ /pulanglah denganku!/  
penggunaan diksi /tuan/ sudah sangat jelas menggambarkan sosok laki-laki. Singkatnya, dari karya puisinya "SAJAK ROKOK" Theoresia Rumthe dapat dijadikan *trendsetter* perempuan dan kebebasan.*

Sedangkan dalam teks puisi "sisters" karya Rupi Kaur menggambarkan aku lirik merupakan sosok perempuan yang mandiri dan berguna bagi sekitarnya. Dalam puisi "sister" aku lirik tengah menggambarkan bagaimana sosok perempuan lain mampu memberikan sebuah pertolongan/harapan/motivasi untuk bangkit dari suatu kesulitan/keterpurukan yang tengah dialami. Hal ini terlihat pada kutipan */it was women//who nourished me//back to life/.*

Pada puisi “SAJAK ROKOK” memunculkan wajah perempuan yang menunjukkan kesetaraan hak yang perannya tidak kalah penting dari laki-laki. Sedangkan dalam puisi “*sister*” memunculkan wajah perempuan yang menceritakan bahwa perempuan mampu berdiri sendiri. Keduanya turut serta mendobrak stigma masyarakat terhadap perempuan yang hidup dalam budaya patriarki krusial sepanjang hidupnya. Pandangan terhadap nilai feminitas yang mendukung praktik-praktik gender agar berjalan dengan sebagaimana perempuan hidup sebagai makhluk sosial secara umumnya.

Pandangan feminis dari kedua penyair tipis perbedaannya sebagaimana perempuan ingin mencapai tingkat makhluk superior. Feminitas Rupi Kaur pada karyanya turut serta didorong oleh situasi dan keadaan di negara asalnya untuk terus menyuarakan keadilan terhadap kaumnya, Rupi Kaur menunjukkan bagaimana perempuan mampu menjadi seseorang yang berarti bagi manusia lain. Begitupun Theoresia Rumthe mengenalkan dan menyuarakan kebebasan berekspresi kaum perempuan terhadap situasi yang sering kali dianggap awam bagi masyarakat umum tentang penyimpangan hak-hak kebebasan perempuan, selain itu perempuan dapat menentukan bagaimana mereka mengambil langkah dengan bebas untuk menentukan hidupnya.

## E. KESIMPULAN

Dari hasil analisis di atas, dapat disimpulkan jika pandangan feminis dari kedua penyair tersebut menunjukkan pandangan feminis yang berbeda. Ketika membicarakan puisi “SAJAK ROKOK” bahwasanya Theoresia Rumthe sebagai penyair mengenalkan asumsi bahwa perempuan memiliki kebebasan dalam mengekspresikan dan menentukan kehidupannya. Sedangkan pandangan feminis yang ditunjukkan oleh Rupi Kaur ditunjukkan dari sosok perempuan lain dalam puisinya “*sisters*”. Sosok superior pada diri perempuan itu menjadikan dirinya hebat untuk dirinya sendiri dan untuk orang di sekitarnya. Kaur juga turut menyuarakan kebisaan perempuan untuk menjadi tonggak bagi orang lain.

Kedua penyair ini memiliki pandangan feminis yang cukup berbeda. Terlepas dari itu, feminis yang ditunjukkannya bukanlah sesuatu yang radikal atau keras. Bukan argument yang menantang, masing-masing menggunakan kepiawaiannya memilih diksi untuk mengungkapkan pendapatnya. Dan media sosial adalah sarana yang tepat untuk itu. Hal

tersebut tentunya akan berterima dengan para pembaca yang merupakan pengikut akunnya, maupun yang tak sengaja terlewat dalam halaman media sosial instagramnya.

## F. SARAN

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi untuk menambah pemahaman dan pengetahuan terkait perempuan. Bukan perihal perempuan selalu baik, ingin dimengerti, namun selayaknya manusia yang sama-sama memiliki hak bebas menentukan hidup, seharusnya kita sebagai masyarakat semakin bijak dalam menyikapi persoalan seperti ini di lain waktu atau masa yang akan datang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arwan, Mahyuni, & Nuriadi, 2019, Perjuangan Perempuan Dalam Sarinah Karya Soekarno: Kajian Kritik Sastra Feminisme Marxis, *Jurnal Kajian Bahasa dan Sastra Indonesia*, vol 8, hal 154-191. <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/basastra/article/view/14468> (diakses 18 Juli 2021)
- Andharu, D., & Widayati, W. (2018). Feminism Radikal in the Novel Keindahan dan Kesedihan by Yasunari Kawabata. *Jurnal Ilmiah FONEMA: Jurnal Edukasi Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1 <https://ejournal.unitomo.ac.id/index.php/pbs/article/view/965>
- Chrisdianing Pratiwi, Vinandia. 2020. *Perempuan, Susu, Dan Madu Kajian Feminisme Eksistensial Atas Kumpulan Puisi Karya Rupi Kaur*. Undip. <http://eprints.undip.ac.id/82088/> (diakses 22 Juli 2021).
- Endraswara, Suwardi. 2014. *Metodologi penelitian sastra bandingan*. Jakarta: Buku Pop.
- Fanani, Zainuddin. 2002. *Telaah Sastra*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Geofany, C., Triandana, D., & E., E. S. (2018). *Perbandingan Puisi Doa karya Amir Hamzah Dan Doa Karya Sanusi Pane*. *Asas: Jurnal Sastra*, 7(3), 62–71. <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/ajs/article/view/10694> (diakses 18 Juli 2021)
- Kaur, Rupi. (2020). *RUPI KAUR*. Blogger [Online] <https://rupikaur.com/> (diakses 31 Desember 2020).

- Puspita, Rahayu & Yahya. (2018). *Kajian Feminis dan Kritik Sosial Puisi Aminah Karya WS Rendra // A Feminist Analysis and Social Criticism of Aminah by WS Rendra*. Aksara, 3(2) <https://aksara.online/article/view/18318>
- Rumthe, Teoresia. (2009). *Perempuansore*. Blogger [Online] <https://perempuansore.blogspot.com> (diakses 31 Desember 2020)
- Sugihastuti & Suharto. 2016. *Kritik Sastra Feminis Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wikipedia, Ensiklopedia Bebas (23 Juli 2020). *Rupi Kaur*. [Online] [https://id.wikipedia.org/wiki/Rupi\\_Kau](https://id.wikipedia.org/wiki/Rupi_Kau) (diakses 6 Januari 2021).
- Wiyatmi, (2012), *Kritik Sastra Feminis Teori dan Aplikasinya dalam Sastra Indonesia*, Yogyakarta: Ombak.